PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN PENDEKATAN SAVI *(SOMATIS, AUDITIORI, VISUAL DAN INTELEKTUAL)* PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI KUTAWARU 04 KECAMATAN CILACAP TENGAH KABUPATEN CILACAP TAHUN PELAJARAN 2009-2010

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia

Oleh

SUSWANDI
NIM S200070126

PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi percetakan, maka semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan diperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh.

Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia. Siapa pun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi, baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, sepantasnyalah siswa harus melakukannya atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan mendapatkan segala informasi yang ia inginkan. Sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami

materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya dan dikatakan reseptif karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Bagi siswa membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya. Namun demikian, membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan.

Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu :

a. Keterampilan menyimak/mendengarkan *(Listening Skills),*

b. Keterampilan berbicara *(Speaking Skills),*

c. Keterampilan membaca *(Reading Skills),*dan

d. Keterampilan Menulis (Writing Skills)

Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain, dan saling berkorelasi. Seorang bayi pada tahap awal, ia hanya dapat mendengar dan menyimak apa yang dikatakan orang di sekitarnya.

Selanjutnya, karena seringnya mendengar dan menyimak secara berangsur ia akan menirukan suara atau kata-kata yang didengarnya dengan belajar berbicara. Setelah memasuki usia sekolah, ia akan belajar membaca mulai dari mengenal huruf sampai merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Selanjutnya, ia akan mulai belajar menulis huruf, kata, dan kalimat.

Keterampilan berbahasa berkorelasi dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Ada sebuah ungkapan, “bahasa seseorang mencerminkan pikirannya”. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi. Jika hal ini terwujud, diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “tiada hari tanpa membaca”.

Tentunya ini memerlukan ketekunan dan latihan yang berkesinambungan untuk melatih kebiasaan membaca agar kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman dapat dicapai. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca di tingkat Sekolah Dasar tidak bisa dikatakan sebagai kelalaian guru pada sekolah yang bersangkutan. Namun demikian, hal ini harus dikembalikan lagi pada pembiasaan membaca ketika

siswa masih kecil. Peranan orang tualah yang lebih dominan dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Bagaimana mungkin seorang anak memiliki kebiasaan membaca yang tinggi sedangkan orang tuanya tidak pernah memberikan contoh dan mengarahkan anaknya agar terbiasa membaca. Karena seorang anak akan lebih tertarik dan termotivasi melakukan sesuatu kalau disertai dengan pemberian contoh, bukan sekadar teori atau memberi tahu saja. Ketika anak memasuki usia sekolah, barulah guru memiliki peran dalam mengembangkan minat baca yang kemudian dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Dengan demikian, orang tua dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca anak.

Kenyataan menunjukkan soal-soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) tahun 2008, sebagian besar menuntut pemahaman siswa dalam mencari dan menentukan pikiran pokok, kalimat utama, membaca grafik, alur/plot, amanat, setting, dan sebagainya. Tanpa kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, mustahil siswa dapat menjawab soal-soal tersebut. Di sinilah peran penting membaca pemahaman untuk menentukan jawaban yang benar. Belum lagi dengan adanya standar nilai kelulusan. Hal ini memicu guru bahasa Indonesia khususnya untuk dapat mencapai target nilai tersebut.

Ketika peneliti melakukan tes formatif mata pelajaran Bahasa Indonesia pada awal tahun pelajaran 2008-2009 di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap pada tes kemampuan membaca pemahaman dengan pendekatan formal yang biasa dilakukan guru, kurang berhasil. Terbukti hanya 10 dari 35 siswa kelas VI yang

memperoleh nilai 70 ke atas.

Lebih lanjut dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama tiga hari di sekolah bersama guru mitra, siswa, dan petugas perpustakaan dapat ditarik simpulan (1) pembelajaran membaca masih menggunakan model yang kurang inovatif; (2) kekurang inovatifan tersebut menjadikan kegiatan membaca siswa hanya terbatas pada tugas yang dibebankan; (3) kurangnya membaca siswa menjadikan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang dibaca. (4) rendahnya tingkat pemahaman siswa menjadikan mereka kurang mampu mengungkapkan kembali isi cerita baik secara lisan maupun secara tulisan dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Mereka dapat menjawab pertanyaan isi bacaan hanya apabila siswa diberi kesempatan untuk membuka-buka kembali bacaan.

Pendekatan yang biasa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran membaca pemahaman yaitu pendekatan formal. Artinya, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sebagai suatu kegiatan rutin dengan mengikuti cara-cara yang telah dilakukan berdasarkan pengalaman (Iskandarwasid, 2008 : 42)

Dalam praktiknya pembelajaran dengan pendekatan formal pada kemampuan membaca pemahaman dilakukan dengan cara menyampaikan informasi tentang suatu teks bacaan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana belajar bahasa yang pada akhirnya mengurangi motivasi peserta didik , yang berakibat menurunnya prestasi belajar siswa.

Masalah tersebut di atas mendorong penulis untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan pendekatan

SAVI pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi, menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan pengunaan semua indra dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Pendekatan belajar seperti tersebut dinamakan dengan pendekatan SAVI (Meier, 2005 : 91).

Unsur-unsurnya mudah diingat, yaitu:

a. *Somatis* : Belajar dengan bergerak dan berbuat,

b. *Auditori* : Belajar dengan berbicara dan mendengar,

c. *Visual* : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan

d. *Intelektual* : Belajar dengan memecahakan masalah dan merenung .

Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam suatu peristiwa pembelajaran.Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mereka memecahkan masalah, (*Intelektual*) jika mereka secara simultan menggerakan sesuatu (*Somatis*) untuk menghasilkan piktogram atau pajangan tiga dimensi (*Visua*l) sambil membicarakan apa yang sedang mereka kerjakan (*Auditori*). Menggabungkan keempat modalitas belajar dalam satu peristiwa pembelajaran adalah inti dari pembelajaran *Multi Indrawi* (Dave Meier, 2005 : 91)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis sampaikan di atas, maka permasalahan yang muncul adalah :

1. Bagaimanakah pendekatan SAVI dapat meningkatkan *keaktifan* siswa kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap pada pembelajaran membaca pemahaman ?
2. Bagaimana pendekatan SAVI dapat meningkatkan *kemampuan* siswa kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap pada pembelajaran membaca pemahaman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini

1. Untuk meningkatkan *keaktifan* siswa kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan SAVI pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman.
2. Untuk meningkatkan *kemampuan* membaca pemahman siswa kelas kelas VI SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap melalui penerapan pendekatan SAVI.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang meliputi :

1. Manfaat Teoretis
   a. Penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman.

b. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. dalam kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman oleh siswa .

c. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada para siswa dalam rangka perbaikan kegiatan belajarnya untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman melalui pendekatan SAVI pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2) Keaktifan pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat.

3) Kualitas dan prestasi siswa meningkat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

4) Siswa mendapat kesempatan untuk senantiasa aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga pembelajaran lebih bermakna.

b. Manfaat Bagi Guru

1) Guru dapat menerapkan pendekatan SAVI pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek kemampuan membaca pemahaman.

2) Guru dapat memahami dengan tepat langkah-langkah pendekatan SAVI dan cara penerapannya pada membaca pemahaman.

3) Guru SD Negeri Kutawaru 04, dapat menggunakan pendekatan SAVI dalam menyajikan aspek membaca pemahaman, bahkan guru Bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP, SMA, dan SMK dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam upaya melakukan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia.
4) Masukan bagi guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran melalui penerapan pendekatan SAVI sehingga prestasi belajar siswa semakin meningkat.
5) Mutu pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan karena dukungan kreativitas guru dan siswa.

c. Manfaat bagi Sekolah

1) Mutu sekolah SD Negeri Negeri Kutawaru 04 meningkat dan semakin berkualitas sesuai tuntutan kemajuan jaman.
2) Dengan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pihak sekolah akan lebih mudah melakukan pengembangan di bidang lain, meliputi pengembangan sarana dan prasarana yang secara simultan akan dapat pula mengembangkan mutu pendidikan.